

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian Indonesia secara bertahap dan berkesinambungan mulai membaik pasca peristiwa COVID-19. Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang terjadi periode tahun 2020 sampai pertengahan tahun 2023 telah menjadi salah satu tantangan global terbesar abad ini, mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia di seluruh dunia. Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar dan keragaman geografis yang kompleks, tidak luput dari dampak serius yang ditimbulkan oleh virus SARS-CoV-2 ini. Sejak konfirmasi kasus pertama pada Maret 2020, penyebaran virus ini di Indonesia telah menunjukkan pola yang mengkhawatirkan, dengandampaksignifikanterhadap sistem kesehatan, ekonomi, dan sosial masyarakat.

Pemerintah merespon dengan cepat perihal tersebut dimana pada tanggal 22 Juni 2020 Presiden Republik Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) telah menyatakan bahwa COVID-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat yang wajib dilakukan upaya penanggulangan COVID-19 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Keputusan Presiden ini mengawali penetapan status pandemi dan menjadi awal mula langkah-langkah yang ditetapkan pemerintah dalam upaya percepatan penanggulangan dan pencegahan penyebaran pandemi COVID-19 dengan pembatasan sosial berskala besar yang dilakukan melalui berbagai kebijakan Pemerintah dan harus didukung oleh

seluruh pihak.

Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap semua sektor dan aspek kehidupan manusia, salah satunya sektor perbankan di Indonesia, seperti halnya di banyak negara lain di dunia. Pandemi mengakibatkan perlambatan ekonomi secara global dan di dalam negeri. Hal ini berdampak langsung pada kinerja keuangan perbankan, termasuk penurunan pendapatan dan profitabilitas. Banyak perusahaan dan individu mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan mereka akibat penurunan aktivitas ekonomi. Hal ini memperbesar risiko kredit bagi bank-bank, yang kemudian harus meningkatkan provisi untuk mengantisipasi kemungkinan kredit macet. Pandemi membuat banyak debitur kesulitan membayar kembali pinjaman mereka, baik kredit perorangan maupun korporat. Ini mengarah pada peningkatan tingkat kredit bermasalah di sektor perbankan. Gangguan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi dapat mengakibatkan tekanan likuiditas bagi bank-bank, karena pengelolaan kas dan sumber dana menjadi lebih sulit. Pandemi mendorong bank-bank untuk mengevaluasi dan memodernisasi model bisnis mereka. Fokus pada efisiensi operasional, pengelolaan risiko yang lebih baik, dan diversifikasi produk menjadi lebih penting. Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 telah menjadi pendorong perubahan besar dalam sektor perbankan Indonesia, menghadirkan tantangan besar sekaligus peluang untuk transformasi menuju keberlanjutan dan ketahanan yang lebih baik di masa depan.

Sektor perbankan yang terdampak Pandemi COVID-19 di seluruh Indonesia mulai dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Bank Daerah, Bank Swasta Nasional, maupun Bank Pemerintah seperti Bank Rakyat Indonesia Persero, Tbk. dimana BRI merupakan bank BUMN yang secara konsisten menyalurkan kredit dan pembiayaan ke segmen Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan portofolio mencapai

84,39% dari total penyaluran kredit dan pembiayaan BRI atau sebesar Rp.1.069 triliun dimana *flagship segment* BRI yaitu Mikro dan Ultra Mikro memiliki kontribusi sebesar 48,26% dari total kredit dan pembiayaan. Mayoritas nasabah pinjaman BRI khususnya dari segmen mikro terdampak usahanya akibat pembatasan sosial berskala besar dalam rangka pencegahan dan penanggulangan pandemi COVID-19.

Tabel 1.1 Kinerja BRI Posisi Desember 2020

Indikator	Nominal			YoY	
	Des'18	Des'19	Des'20	Des'19	Des'20
Aset (RpJuta)	1,296,898,292	1,416,758,840	1,511,804,628	9.24%	6.71%
Kredit (RpJuta)	779,626,717	839,067,353	834,293,205	7.62%	-0.57%
Dana Pihak Ketiga (RpJuta)	923,309,860	996,377,825	1,087,555,173	7.91%	9.15%
-Giro (RpJuta)	180,375,831	170,847,001	191,454,431	-5.28%	12.06%
-Tabungan (RpJuta)	385,520,516	412,307,171	469,701,192	6.95%	13.92%
-Deposito (RpJuta)	357,413,513	413,223,653	426,399,550	15.62%	3.19%
Laba Tahun Berjalan (RpJuta)	32,418,486	34,413,825	18,660,393	6.15%	-45.78%
CAR	21.21%	22.55%	20.61%	1.34%	-1.94%
ROA	3.68%	3.50%	1.98%	-0.18%	-1.52%
BOPO	68.48%	70.10%	81.22%	1.62%	11.12%
CASA	61.29%	58.53%	60.79%	-2.76%	2.27%
NPL Gross	2.14%	2.62%	2.94%	0.48%	0.32%
NPL Nett	0.92%	1.04%	0.80%	0.12%	-0.24%
LDR	89.57%	88.64%	83.66%	-0.93%	-4.98%

Berdasarkan *Annual Report* BRI tahun 2020 yang dirilis pada tanggal 03 Maret 2021 terdapat beberapa indikator keuangan yang mengalami penurunan kinerja diantaranya adalah tingkat profitabilitas yang digambarkan dengan rasio ROA. Pada Desember 2020 tingkat profitabilitas BRI tumbuh negatif secara YoY sebesar -1.52% dari 3.50% menjadi 1.98%, meskipun di tahun sebelumnya juga terjadi penurunan ROA sebesar -0.18%. Penurunan ini disebabkan oleh laba tahun berjalan yang berkontraksi sebesar -45.78% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh 6.15%. Di

samping itu, efisiensi BRI juga menurun tercermin dari naiknya rasio BOPO sebesar 11.12% menjadi 81.22%. Namun, rasio BOPO berbanding terbalik dengan rasio CASA yang menggambarkan efisiensi dalam aktivitas penghimpunan dan adimana rasio CASA mengalami kenaikan sebesar 2.27% dengan CASA sebesar 60.79%. Kualitas kredit BRI mengalami pemburukan secara YoY dimana pada tahun 2020 rasio NPL sebesar 2.94%, naik sebesar 0.32% dari tahun 2019. Hal ini disebabkan penurunan kondisi usaha nasabah yang terdampak pembatasan sosial akibat pandemi COVID-19. Tingkat likuiditas yang digambarkan oleh rasio LDR mengalami perbaikan dimana rasio LDR mengalami penurunan secara YoY pada tahun 2020 sebesar -4.98% dengan LDR sebesar 83.66%. Kondisi ketidakpastian ekonomi membuat nasabah memilih untuk menabung di bank dibandingkan melakukan perputaran uang untuk usaha.

Tabel 1.2 Kinerja BRI Posisi Desember 2023

Indikator	Nominal			YoY	
	Des'21	Des'22	Des'23	Des'22	Des'23
<b>Aset (RpJuta)</b>	1,678,097,734	1,865,639,010	1,965,007,030	11.18%	5.33%
<b>Kredit (RpJuta)</b>	1,042,867,453	1,139,077,065	1,266,429,247	9.23%	11.18%
<b>Dana Pihak Ketiga (RpJuta)</b>	1,138,743,215	1,307,884,013	1,358,328,761	14.85%	3.86%
<b>-Giro (RpJuta)</b>	220,590,197	349,755,590	346,124,372	58.55%	-1.04%
<b>-Tabungan (RpJuta)</b>	497,676,739	522,647,920	527,945,550	5.02%	1.01%
<b>-Deposito (RpJuta)</b>	420,476,279	435,480,503	484,258,839	3.57%	11.20%
<b>Laba Tahun Berjalan (RpJuta)</b>	30,755,766	51,408,207	60,425,048	67.15%	17.54%
<b>CAR</b>	25.28%	23.30%	25.23%	-1.98%	1.93%
<b>ROA</b>	2.72%	3.76%	3.93%	1.04%	0.17%
<b>BOPO</b>	74.30%	64.20%	64.35%	-10.10%	0.15%
<b>CASA</b>	63.08%	66.70%	64.35%	3.63%	-2.35%
<b>NPL Gross</b>	3.08%	2.82%	3.12%	-0.26%	0.30%
<b>NPL Nett</b>	0.70%	0.73%	0.76%	0.03%	0.03%
<b>LDR</b>	83.67%	79.17%	84.73%	-4.50%	5.56%

Pada Desember 2023, tingkat profitabilitas tumbuh terbatas dengan pertumbuhan sebesar 0.17% dan rasio ROA sebesar 3.93%. Pertumbuhan ini disebabkan

oleh laba tahun berjalan yang mengalami peningkatan sebesar 17.54% (yoy). Di samping itu, efisiensi BRI juga menurun tercermin dari naiknya rasio BOPO sebesar 0.15% menjadi 64.35%, meskipun begitu pada Desember 2022 rasio BOPO mengalami penurunan solid secara YoY sebesar -10.10% dengan rasio BOPO sebesar 64.20%. Berbeda halnya dengan CASA, rasio CASA yang di awal pandemi (tahun 2020) mengalami peningkatan, pada Desember 2023 rasio CASA mengalami penurunan secara YoY sebesar -2.35% dengan rasio CASA sebesar 64.35%. Kualitas kredit BRI mengalami pemburukan secara YoY dimana pada tahun 2023 rasio NPL sebesar 3.12%, naik sebesar 0.30% dari tahun 2022. Hal ini dikarenakan dampak setelah pandemi COVID-19 yang masih dirasakan oleh pelaku usaha terutama pelaku usaha UMKM dimana kondisi usaha belum bisa kembali optimal seperti halnya sebelum pandemi COVID-19. Tingkat likuiditas yang digambarkan oleh rasio LDR mengalami kenaikan secara YoY pada tahun 2023 sebesar 5.56% dengan LDR sebesar 84.73%. Melalui Keppres No. 17 Tahun 2023 tanggal 21 Juni 2023, Presiden Joko Widodo menetapkan status pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah berakhir dan mengubah status faktual *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) menjadi penyakit endemi di Indonesia. Dari beberapa laporan keuangan BRI tersebut, terlihat bahwa pandemi COVID-19 masih memiliki pengaruh negatif terhadap performa BRI pada tahun 2023. (BRI, (2023).

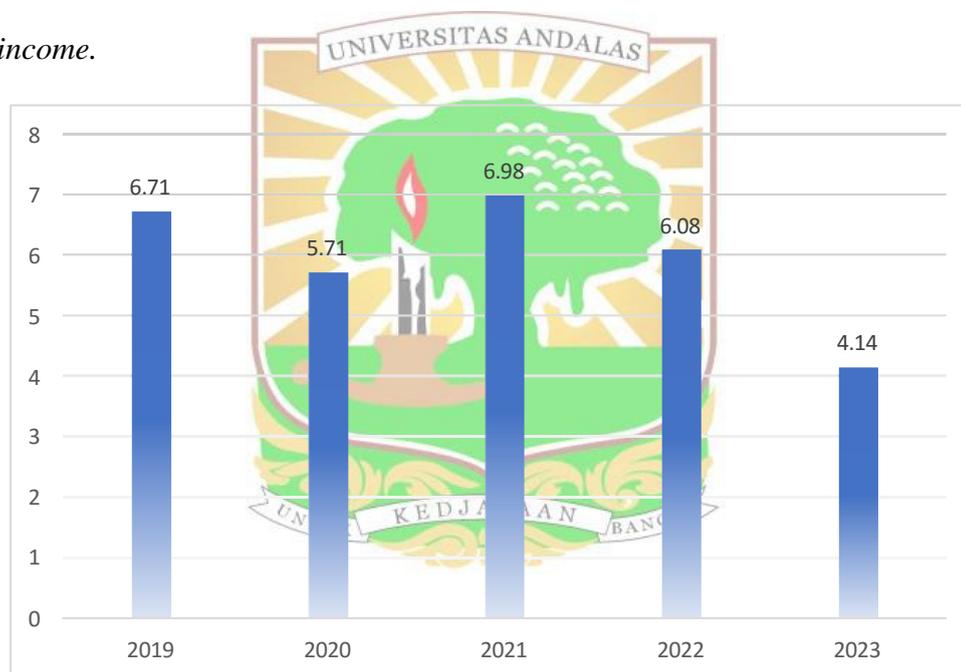
Berdasarkan data pada *Annual Report* BRI empat tahun terakhir (2020-2023), terlihat bahwa rasio profitabilitas tahun 2020-2021 cenderung mengalami penurunan namun tahun 2022-2023 rasio profitabilitas kembali mengalami peningkatan seiring dengan kebijakan pemerintah terkait pembatasan sosial yang semakin dilonggarkan.

Mayoritas penelitian terkait kinerja perbankan menggunakan *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut tepat untuk digunakan. Seperti penelitian Doni Rahmad et al., (2024) yang meneliti tentang pengaruh variabel CAR, LDR, CASA, PDRB, dan Inflasi terhadap profitabilitas 82 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Sumatera Barat, Praja et al., (2023) yang meneliti tentang pengaruh NPL, LDR, CASA, PDRB, dan Inflasi terhadap profitabilitas 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD) seluruh Indonesia, Mehzabin et al., (2023) yang meneliti pengaruh *Leverage Ratio*, *LDTA*, *NII*, *Operating Efficiency*, *CAP*, *Credit Risk*, dan *Bank Size* terhadap profitabilitas 492 Bank dari 28 negara di Asia, O'Connell, (2023) yang meneliti dampak spesifikasi bank (rasio *EA*, *Credit Risk*, *DEP*, *LIQ*, *PROD*, *EC*, dan *Size*), spesifikasi industri (*Concentration*), dan faktor makroekonomi (*Inflasi*, *Cyclical Output*, dan *Loan Growth*) terhadap profitabilitas bank komersial di Inggris.

Kemudian juga terdapat penelitian dari Yuen et al., (2022) mengenai dampak ESG (*Environment, Social, and Governance*), rasio keuangan perbankan (*LTA*, *LTD*, *NPL*, *CAP*), *GDP*, dan *Inflasi* terhadap *ROA* pada 487 bank dari 51 negara, Dewanti et al., (2022) yang meneliti pengaruh *CAR*, *LDR*, *NPL*, dan *BOPO* terhadap *ROA* pada BPR Konvensional di Surakarta periode 2015-2020.

Terakhir penelitian dari Anggraeni & Citarayani, (2022) tentang pengaruh *CAR*, *NPL*, *NIM*, *BOPO*, dan *LDR* terhadap *ROA* di Bank Umum Konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan periode 2016-2020 dan Rianty & Noviarni, (2022) yang meneliti tentang pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Kondisi profitabilitas BRI *Regional Office* Padang menunjukkan bahwa secara *time series* ROA mengalami pertumbuhan negatif pada awal pandemi COVID-19 ditahun 2020 namun mengalami kenaikan yang cukup signifikan ditahun 2021 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023. Untuk meningkatkan ROA, BRI *Regional Office* Padang dapat berfokus pada beberapa strategi untuk menumbuhkan *yield* pinjaman, memperbaiki pemburukan kualitas kredit, meningkatkan efisiensi operasional dengan optimalisasi *digital banking* dan optimalisasi pertumbuhan *fee based income*.



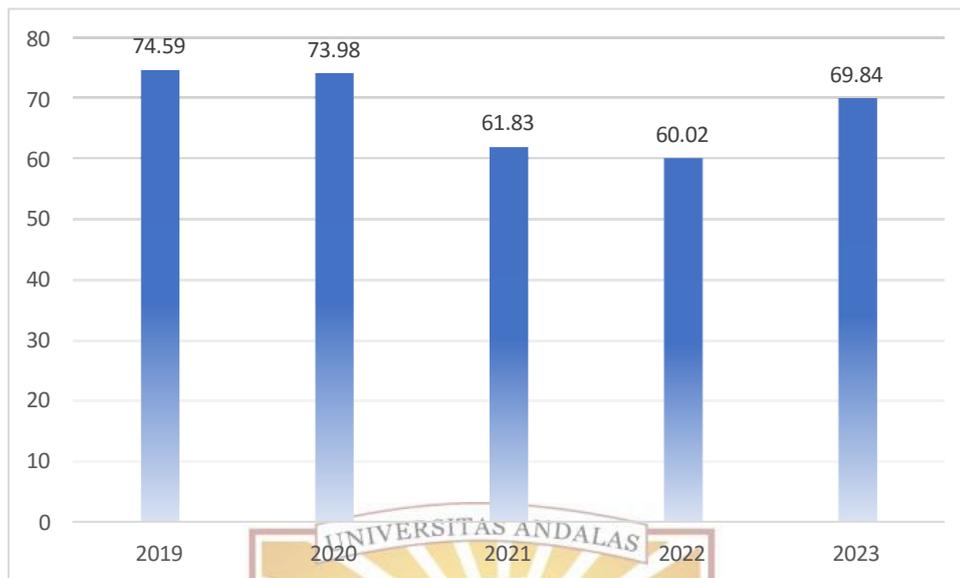
Gambar 1.1 Rasio profitabilitas BRI Regional Office Padang tahun 2019-2023

(Sumber : data internal BRI RO Padang)

Dari data seluruh unit kerja dibawah supervisi *Regional Office Padang* yang terdiri dari 14 Kantor Cabang, 8 Kantor Cabang Pembantu, dan 157 BRI Unit dengan total 179 unit kerja, terdapat 140 unit kerja dengan profitabilitasnya tumbuh negatif ditahun 2020 dan hanya 39 unit kerja yang berhasil meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini tentunya berkorelasi dengan pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020. Tingkat

profitabilitas kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 sampai 2022 namun kembali menurun di tahun 2023. Ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, selain itu hal yang sebaliknya terjadi pada BRI secara konsolidasi dimana sejak tahun 2020 sampai tahun 2023 ROA cenderung mengalami kenaikan.

Salah satu indikator yang digunakan dalam pengukuran efisiensi operasional bank adalah BOPO. Rasio ini menghitung seberapa besar pendapatan operasional bank dapat menutup biaya operasionalnya. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya yang akan berdampak pada optimalisasi laba bank. Menurut Anggraeni & Citarayani, (2022) semakin tinggi rasio BOPO mengindikasikan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan bank tidak efisien. Begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank semakin efisien dan akan meningkatkan keuntungan bank. Dalam teori *signalling* dikatakan bahwa sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) dapat diidentifikasi melalui kinerja perusahaan yang diukur dari rasio keuangan perusahaan. Misalnya, jika rasio BOPO mengalami penurunan maka akan berpengaruh positif terhadap laba yang dihasilkan sehingga investor dapat memilih saham perbankan dengan rasio BOPO yang rendah. Hal ini juga disampaikan oleh Dewanti et al., (2022) bahwa efisiensi operasional yang dilakukan oleh bank dapat meningkatkan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bank dalam melakukan efisiensi operasional termasuk implementasi *digital banking* untuk optimalisasi *profit* merupakan keputusan yang tepat.



Gambar 1.2 Rasio BOPO BRI Regional Office Padang tahun 2019-2023

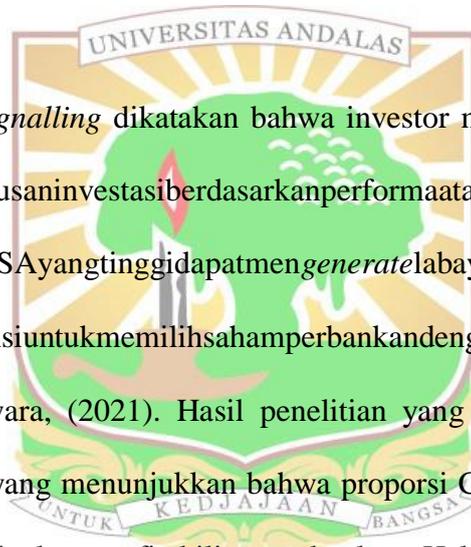
(Sumber : data internal BRI RO Padang)

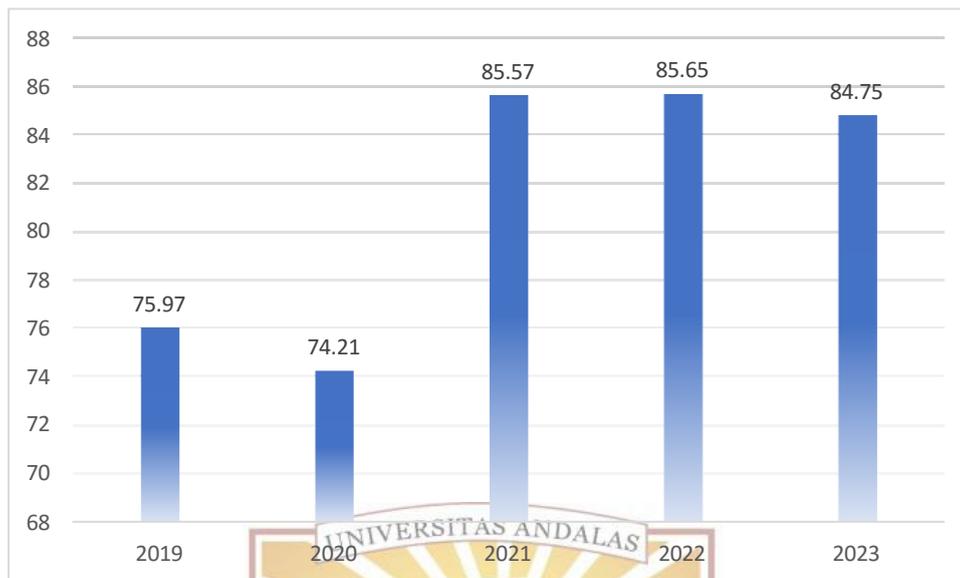
Kenaikan BOPO *Regional Office* Padang pada tahun 2023 *inline* dengan penurunan ROA di tahun yang sama. Hal ini menarik untuk diuji karena pada tahun 2023 pandemi COVID-19 telah berubah status menjadi endemik sehingga kondisi usaha seharusnya berjalan dengan normal dan membaik sementara di awal pandemi tahun 2020 sampai tahun 2022 rasio BOPO cenderung mengalami penurunan.

Selain BOPO, rasio CASA sering kali digunakan untuk mengukur efisiensi bank dimana CASA adalah rasio yang membandingkan antara total *Current Account Saving Account* dengan total simpanan. Menurut Doni Rahmadet al., (2024) salah satu komponen yang dapat menentukan kinerja bank adalah CASA dimana CASA digunakan sebagai alat pemantauan porsi Dana Pihak Ketiga karena dapat membandingkan porsi beban bunga yang dibayar. CASA adalah dana murah dan cenderung *sustain* sehingga akan mengurangi *Cost Of Fund* yang akan berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Peningkatan komposisi dana murah dalam perbankan menandakan bank berhasil melakukan efisiensi operasional yang akan membuat *pricing* bunga kredit lebih kompetitif Praja et al., (2023). Selama pandemi COVID-19, kenaikan CASA dapat terjadi karena kecenderungan nasabah untuk mempertahankan dana di rekening bank untuk jangka waktu yang lebih lama, mengingat ketidakpastian dan volatilitas pasar. Oleh karena itu, perbankan yang memiliki rasio CASA yang tinggi cenderung resisten terhadap dampak pandemi COVID-19 dan dapat mempertahankan profitabilitas yang lebih baik.

Dalam teori *signalling* dikatakan bahwa investor mendapatkan sinyal yang baik untuk membuat keputusan investasi berdasarkan performa atau kinerja perusahaan yang cemerlang. Rasio CASA yang tinggi dapat *generate* laba yang lebih sehingga investor memiliki preferensi untuk memilih saham perbankan dengan rasio CASA yang tinggi Widiantari & Iswara, (2021). Hasil penelitian yang sama disampaikan oleh Khabibah et al., (2020) yang menunjukkan bahwa proporsi CASA yang dimiliki oleh perbankan dapat meningkatkan profitabilitas perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa CASA yang merupakan sumber dana murah yang dapat mengoptimalkan perolehan laba perbankan dan meningkatkan efisiensi perusahaan.





Gambar 1.3 Rasio CASA BRI Regional Office Padang tahun 2019-2023

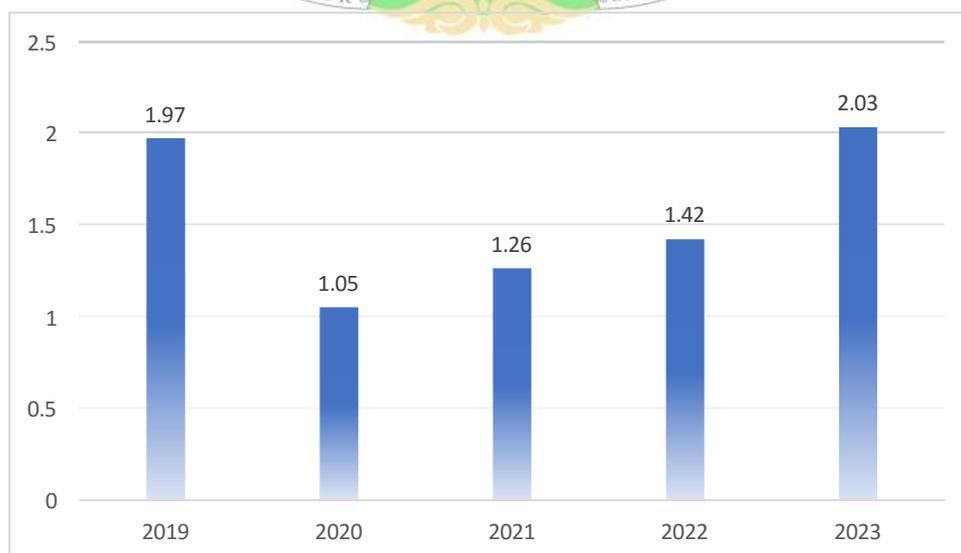
(Sumber : data internal BRI RO Padang)

Peningkatan CASA pada BRI *Regional Office* Padang sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 menunjukkan hal yang sejalan dengan *time series* ROA tahun 2020-2023, namun samahalnya dengan ROA, pada tahun 2023 terjadi penurunan CASA dan ROA yang menarik untuk diuji beserta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Salah satu dampak COVID-19 yang menimpa nasabah dan berhubungan langsung dengan perbankan yaitu dalam hal penyaluran kredit atau pembiayaan kepada nasabah. Akibat kebijakan pemerintah dalam hal pembatasan sosial membuat semua sektor perekonomian menurun karena masyarakat tidak diperbolehkan keluar rumah, menjalankan ekspansi usaha, dan menjalankan aktivitas sosial ekonomi seperti biasanya. Usaha nasabah yang menurun membuat nasabah kesulitan dalam pembayaran angsuran pinjaman kepada pihak bank yang mengakibatkan perbankan terpapar risiko kredit dan rasio *Non Performing Loan* (NPL) semakin meningkat. Rasio NPL yang

tinggi dapat mempengaruhi kinerja perbankan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiantari & Iswara, (2021) mengungkapkan bahwa NPL berpengaruh secara parsial terhadap laba bersih dimana semakin positif perolehan NPL maka semakin berkurang laba bersih yang didapat perbankan. Tingginya NPL mengakibatkan bank harus menyiapkan beban pencadangan yang lebih tinggi untuk mengatasi risiko kredit. Meningkatnya NPL di masa pandemi COVID-19 dikarenakan menurunnya ekspansi usaha para pelaku industri, perdagangan dan berbagai sektor industri lainnya Demirgüç-Kunt et al., (2021). Penelitian berbeda oleh Praja et al., (2023) dimana ditemukan bahwa NPL tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada BPD seluruh Indonesia karena terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas seperti biaya operasional, gap antara bunga kredit dan bunga dana, pembentukan CKPN, dan faktor teknologi atau digitalisasi.



Gambar 1.4 Rasio NPLBRI Regional Office Padang tahun 2019-2023

(Sumber: data internal BRIRO Padang)

NPL BRI *Regional Office* Padang saat pandemi COVID-19 justru turun dari tahun sebelumnya, berbanding terbalik dengan penelitian Demirgüç-Kunt et al., (2021) yang menyebutkan bahwa NPL meningkat disebabkan penurunan usaha nasabah. NPL mengalami peningkatan sampai tahun 2023 dimana seharusnya ketika kondisi perekonomian sudah kembali normal kualitas kredit pun diharapkan membaik. Hal ini menarik karena kontradiktif dengan kondisi pandemi COVID-19 yang statusnya telah diturunkan menjadi endemi.

Secara teoritis, LDR dapat mempengaruhi ROA secara langsung. Bank atau lembaga keuangan yang memiliki LDR tinggi artinya lebih banyak memberikan pinjaman dibandingkan dengan jumlah dana yang dimilikinya sehingga semakin tinggi LDR, maka semakin besar pula pendapatan bunga yang diperoleh bank. Hal ini karena penggunaan dana lebih efisien dalam menghasilkan pendapatan bunga dan laba dari aktivitas pinjaman. Namun, LDR yang terlalu tinggi juga dapat meningkatkan risiko bagi bank, terutama risiko likuiditas dan risiko kredit. Jika pinjaman yang diberikan tidak berhasil atau nasabah melakukan penarikan dana besar-besaran, ini dapat berdampak negatif terhadap ROA. Sebaliknya, LDR yang rendah mungkin menandakan bahwa bank tidak memanfaatkan potensi pendapatan dari pinjaman dengan optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti & Iswara, (2021) menunjukkan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini disebabkan nilai LDR yang tinggi mengindikasikan bahwa kredit yang disalurkan perbankan menjadi tinggi. Kredit yang tinggi memiliki risiko kredit yang berarti terdapat risiko nasabah tidak bisa membayar angsuran kreditnya dengan kata lain kualitas kredit memburuk

sehingga belum tentu dapat meningkatkan perolehan laba bersih. Nilai LDR yang tinggi juga bisa membahayakan perbankan karena dana yang tersedia menjadi sedikit dalam artian likuiditas perbankan sedikit terganggu karena mayoritas dananya disalurkan dalam kredit sehingga perlu bagi perbankan untuk menjaga rasio ini agar tetap optimal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rianty & Noviarni, (2022) bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dalam perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2018-2020. Demikian juga dengan penelitian lain yang menyatakan LDR tidak berpengaruh pada profitabilitas Bank Daerah tahun 2016-2021 Praja et al., (2023).



Gambar 1.5 Rasio LDR BRI Regional Office Padang tahun 2019-2023 (Sumber : data internal BRI RO Padang)

LDR BRI RO Padang secara *time series* mengalami kenaikan yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Hal ini cukup menjadi *early warning* karena LDR sudah berada di angka  $>100\%$ , yang menjadi kekhawatiran adalah apabila kredit yang disalurkan tidak diimbangi dengan kualitas penyalurannya. Selain itu, risiko likuiditas

menjadisalhasilatuhalyangdiwaspadaimengingatBRIROPadangmungkinmenghadapi kesulitan dalam memenuhi penarikan dana yang besar dari nasabah jika terjadi kebutuhanlikuiditasmendesak.Ketergantunganayangtinggipadadanapinjamanuntuk mendanaioperasionalnyadapatmemperburuksituasilikuiditassaatanpinjamansulit diakses atau ketika biaya pinjaman naik.

Kinerja BRI *Regional Office* Padang yang digambarkan oleh rasio keuangan seperti profitabilitas (ROA), efisiensi (BOPO, CASA), kualitas kredit (NPL), dan likuiditas (LDR) menarik untuk diteliti selain karena rasio yang digenerate memiliki perbedaankarakteristikdenganrasiokeuanganBRIsecarakonsolidasi,BRIROPadang memiliki 3 kelas unit kerja yang terdiri dari 14 Kantor Cabang, 8 Kantor Cabang Pembantu, dan 157 BRI Unit dengan 6 klasifikasi unit kerja yang ditetapkan berdasarkan potensi wilayah, volume bisnis, serta profil wilayah.

Terdapat beberapa indikator potensi wilayah yang diukur seperti jumlah penduduk, PDRB, potensi dana, potensi kredit, *business activity*, *internet penetration*, dan jumlah kantor bank. Untuk penilaian volume bisnis dihitung berdasarkan posisi kredit, posisidana, kualitas kredit, *average laba/rugi 3 tahun terakhir*, jumlah unit kerja supervisi Kantor Cabang, jumlah e-channel (ATM & CRM), dan skor profil risiko. Sementara untuk profil wilayah dibagi menjadi 2 kategori yaitu *urban* dan *rural*.

Tabell.3 KlasifikasiUnit Kerja (Ukuran Perusahaan)BRIRegional Office Padang

No	KelasUker	Kriteria	Jumlah	Kategori
1	KantorCabang	Kelas1	-	1
		Kelas2	1	
		Kelas3	13	
		<b>Total</b>	<b>14</b>	
2	KantorCabang Pembantu	Kelas1	-	2
		Kelas2	-	

		Kelas3	8	
		<b>Total</b>	<b>8</b>	
3	BRIUnit	Kelas1	28	1
		Kelas2	33	2
		Kelas3	96	3
		<b>Total</b>	<b>157</b>	

Sesuai teori *resource based*, semakin besar perusahaan menggambarkan prospek yang baik dan lebih dikenal publik. Ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu pengelompokan antar perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2016) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh CAR terhadap profitabilitas namun tidak dapat memoderasi pengaruh NPF terhadap profitabilitas. Perusahaan dengan ukuran besar relatif lebih stabil dan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Besar kecilnya ukuran suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang akan dihadapi dalam kegiatan perbankan sehingga ukuran perusahaan mampu memoderasi CAR terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Julaika, (2022) bahwa variabel ukuran perusahaan mampu memoderasi *working capital turnover* secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan industri properti di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat hubungan antara perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Semakin besar ukuran perusahaan semakin pendek periode perputaran modal kerja semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya. Demikian juga dengan penelitian lain yang menyatakan ukuran perusahaan yang berperan sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara struktur

modal terhadap profitabilitas perusahaan dalam Indeks JII periode 2017-2019 Fathoni & Syarifudin, (2021).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh BOPO terhadap ROA diteliti oleh Yuliana & Listari, (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan BOPO berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA pada 14 Bank Umum Syariah di Indonesia. Selanjutnya penelitian oleh Anggraeni & Citarayani, (2022) yang menemukan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih bank umum konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan periode 2016-2020, dan terakhir penelitian oleh Dewanti et al., (2022) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO terbukti secara signifikan meningkatkan profitabilitas perbankan.

Penelitian terakhir terkait pengaruh CASA terhadap ROA diteliti oleh Doni Rahmadetal.,(2024) yang menemukan bahwa variabel CASA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih bank BPR di Sumatera Barat selama periode pandemi COVID-19 (2020 s/d 2022), sebelumnya Praja et al., (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan secara parsial pada periode sebelum pandemi Covid-19 bahwa CASA tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Pada masa pandemi Covid-19, hasil penelitian menunjukkan CASA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Penelitian sebelumnya Widiantari & Iswara, (2021) menunjukkan bahwa CASA terbukti secara signifikan meningkatkan profitabilitas perbankan.

Pengaruh NPL terhadap ROA diteliti oleh Anggraeni & Citarayani, (2022) dengan hasil yaitu NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Selanjutnya penelitian Dewanti et al., (2022) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap ROA pada BPR konvensional di Surakarta periode 2015-2020, kemudian penelitian sebelumnya oleh Widiantari & Iswara, (2021) menunjukkan bahwa

NPL secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih. Semakin positif perolehan NPL maka semakin tinggi kredit bermasalah yang dimiliki perbankan yang berakibat perbankan harus mempersiapkan beban pencadangan yang lebih tinggi untuk mengatasi kredit bermasalah tersebut.

Pengaruh LDR terhadap ROA diteliti oleh Praja et al., (2023) dengan hasil bahwa secara parsial pada periode sebelum pandemi Covid-19 LDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sementara pada masa pandemi Covid-19, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial LDR juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Selanjutnya penelitian Dewanti et al., (2022) menunjukkan bahwa secara parsial LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan terakhir penelitian Anggraeni & Citarayani, (2022) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian dengan moderasi ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan terhadap profitabilitas diantaranya adalah penelitian Sari, (2016) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh CAR terhadap profitabilitas namun tidak dapat memoderasi pengaruh NPF terhadap profitabilitas.

Selanjutnya penelitian lain yang menyatakan ukuran perusahaan yang berperan sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan dalam Indeks JII periode 2017-2019 oleh Fathoni & Syarifudin, (2021). Hal ini senada dengan penelitian Julaika, (2022) bahwa variabel ukuran perusahaan mampu memoderasi *working capital turnover* secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan industri properti di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Berdasarkan analisis *time series* kinerja *Regional Office* Padang terdapat

keunikandimanarasiokeuangan *Return On Asset* yang mengalami kenaikan tahun 2019 s/d 2022 namun mengalami penurunan pada tahun 2023. Begitu juga dengan rasio BOPO dan NPL yang mengalami penurunan di tahun 2019 s/d 2022 namun mengalami kenaikan di tahun 2023. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena pada tahun 2023 perekonomian seharusnya sudah berjalan membaik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya di mana pada tahun 2023 perekonomian Sumatera Barat tumbuh 4.62% yoy yang merupakan pertumbuhan tertinggi sejak pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian ini menarik karena di hubungkan dengan pandemi COVID-19, yang merupakan kondisi yang dianggap tidak normal dalam kinerja operasional bank. Oleh karena itu, penelitian ini akan menentukan dampak pandemi COVID-19 pada kinerja bank di masa depan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat kinerja bank dalam kondisi normal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) BRI RO Padang sebagai variabel dependen karena merupakan indikator yang digunakan oleh BRI dalam menilai profitabilitas unit kerja. ROA dapat mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan dari total asset yang dimiliki bank. Selanjutnya sebagai variabel independen yang merupakan faktor internal yang menjadi indikator keuangan yaitu BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) karena rasio ini lazim digunakan dalam menghitung efisiensi perbankan. Rasio efisiensi lainnya adalah CASA (*Current Account Savings Accounts*), karena CASA menggambarkan *sustainability* dari simpanan yang dihimpun perbankan.

Selanjutnya variabel NPL (*Non Performing Loan*) menilai kualitas kredit yang disalurkan kepada nasabah, sejauh mana bank dapat menyalurkan pinjaman yang berkualitas. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dipilih karena juga menjadi rasio utama Otoritas Jasa Keuangan dalam menilai Tingkat Kesehatan Keuangan dan Stabilitas Bank, LDR dapat menggambarkan pengelolaan risiko kredit. Terakhir, ukuran perusahaan dengan

klasifikasi unit kerja mewakili variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk menilai apakah variabel ini memperkuat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh efisiensi perbankan terhadap profitabilitas BRI *Regional Office* Padang tahun 2019-2023?
2. Apakah pengaruh kualitas kredit perbankan terhadap profitabilitas BRI *Regional Office* Padang tahun 2019-2023?
3. Apakah pengaruh likuiditas perbankan terhadap profitabilitas BRI *Regional Office* Padang tahun 2019-2023?
4. Apakah pengaruh efisiensi perbankan, kualitas kredit perbankan, dan likuiditas perbankan terhadap profitabilitas BRI *Regional Office* Padang dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tahun 2019-2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang diuraikan di bawah ini:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efisiensi perbankan terhadap profitabilitas BRI *Regional Office* Padang tahun 2019-2023?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas kredit perbankan terhadap profitabilitas BRI *Regional Office* Padang tahun 2019-2023?

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas perbankan terhadap profitabilitas BRI *Regional Office* Padang tahun 2019-2023?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efisiensi perbankan, kualitas kredit perbankan, dan likuiditas perbankan terhadap profitabilitas BRI *Regional Office* Padang dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tahun 2019-2023?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

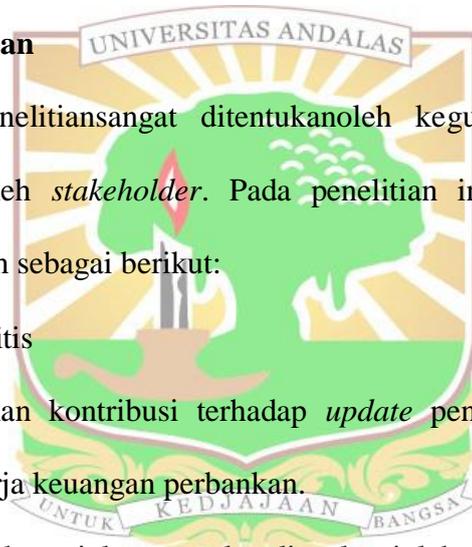
Kesuksesan penelitian sangat ditentukan oleh kegunaan penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh *stakeholder*. Pada penelitian ini, manfaat teoritis dan manajerial adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi terhadap *update* pengaruh kinerja keuangan pada kinerja keuangan perbankan.
- b) Menjadikan bahan rujukan yang akan dievaluasi oleh penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Manajerial

- a) Sebagai saran & bahan evaluasi bagi manajemen BRI *RO* Padang dalam menjaga kinerja keuangan dan dalam *manage* kinerja keuangan perbankan.



- b) Sebagai standard preferensi nasabah dan pemegang saham terhadap kemampuan BRI RO Padang dalam *manage* kinerja keuangan.

### 1.5 RuangLingkupPenelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas terhadap masalah yang akan diteliti, dengan alasan untuk mencapai efisiensi, efektifitas dan tingkat akurasiyangtinggidalammelakukansebuahpenelitian.Olehkarenaitu,maka penelitian ini berfokus pada data dari BRI *Regional Office* Padang dengan jumlah179unitkerjadibawahsupervisiBRI*RegionalOffice*Padangdengan pengamatandandatayangdiambilyaiturasioROA,BOPO,CASA,NPL,dan LDR secara tahunan beserta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

### 1.6 Sistematika Penulisan

- BAB 1: Berisikanbabpendahuluanyangterdiridarilatarbelakang,rumusan masalah,tujuanpenelitian,manfaatpenelitian,ruanglingkuppenelitian,dansistematika penulisan.
- BAB 2: Berisikan bab tinjauan literatur yang terdiri daripembahasan teori dalam penelitian. Selanjutnya menjelaskantentang penelitianterdahuludankerangkakonseptual.

BAB 3: Berisikan bab metode penelitian yang membahas tata cara penelitian secara teknis, seperti jenis penelitian, model yang digunakan dalam penarikan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis, serta teknik analisis data.

BAB 4: Berisikan hasil penelitian serta pembahasan secara komprehensif. Dengan terlebih dahulu membahas pengujian data, hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi analisis ilmiah terhadap output penelitian berdasarkan hasil pengolahan data.

BAB 5: Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran penelitian yang direkomendasikan untuk berbagai pengambilan kebijakan, serta penelitiberikutnyaterkaittopikini.

